

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil SMPLB PGRI Pamekasan

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMPLB PGRI
- 2) NIS : 280830
- 3) Propinsi : Jawa Timur
- 4) Otonomi Daerah : Pamekasan
- 5) Kecamatan : Pamekasan
- 6) Desa/Kelurahan : Bugih
- 7) Jalan dan Nomor : Pintu Gerbang V Nomor 50B
- 8) Kode Pos : 69316
- 9) Telepon : 0324-332448
- 10) Daerah : Perkotaan
- 11) Status Sekolah : Swasta
- 12) Akreditasi : B
- 13) Tahun Berdiri : 2000
- 14) Waktu Belajar : Pagi

b. Sejarah Berdirinya Lembaga SMPLB PGRI Pamekasan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SMPLB PGRI Pamekasan, serta dokumentasi yang di dapat, peneliti mendapatkan data bahwa SLB PGRI Pamekasan merupakan SMPLB yang pertama kali membuka Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang bertempat di Jalan Pintu Gerbang V Nomor 50B Desa Bugih Kabupaten Pamekasan. Sama dengan SMP

pada umumnya masa pendidikan di SMPLB PGRI Pamekasan ini juga ditempuh dalam tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX dengan waktu belajar pagi pukul 07.30-10.30 WIB.

SMPLB PGRI Pamekasan ini mulai dirintis pada tahun 2000, yang mana pada awalnya sekolah ini masih menumpang di SDLB Pamekasan sehingga pada tahun 2004 SMPLB PGRI Pamekasan memiliki lahan sendiri di dekat SDLB tersebut. Yang melatar belakangi sekolah ini dibuka karena pada awalnya di Pamekasan hanya ada SDLB tidak ada jenjang untuk SMP sehingga ada salah satu guru SDLB yang bernama Bapak. Lusonoudjiatmoko merintis SMP pada tahun 2000. Sekolah ini dinamakan SMPLB PGRI Pamekasan karena sekolah ini masih sekolah swasta yang berada dibawah naungan PGRI.¹

c. Visi dan Misi

SMPLB PGRI Pamekasan yang telah berkembang sejak tahun 2000 memiliki Visi dan Misi, data ini berdasarkan dokumentasi SMPLB PGRI Pamekasan. Visi dan Misi tersebut sebagai berikut:

1) Visi Lembaga SMPLB PGRI Pamekasan

Memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya.²

2) Misi Lembaga SMPLB PGRI Pamekasan

a) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan luar biasa.

¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah, 27, Februari, 2020

² Hasil Dokumentasi Tata Usaha SLB PGRI Pamekasan, 27 Februari 2020

- b) Meningkatkan kemampuan profesional tenaga kependidikan secara periodik dan berkesinambungan.
 - c) Mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin.
 - d) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi adat-istiadat, nilai-nilai agama, budaya masyarakat, dan dunia kerja.
 - e) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kompetensi.
 - f) Mengembangkan kualitas sistem pelayanan pendidikan pada kelas rendah untuk mengetahui potensi anak sedini mungkin, sehingga secepatnya dapat diberikan layanan pendidikan yang sesuai.
 - g) Meningkatkan jumlah kualifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan ketentuan program pengembangan pendidikan luar biasa.
 - h) Mengusahakan pemenuhan sarana dan prasarana serta program pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.
 - i) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat siswa.
 - j) Meningkatkan pelayanan pendidikan keterampilan khusus.³
- d. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMPLB PGRI Pamekasan

Sebagaimana sejarah serta Visi dan Misi, peneliti juga mendapatkan data berupa keadaan guru serta keadaan peserta didik di SMPLB PGRI Pamekasan, sebagai berikut:

1) Keadaan Guru di SMPLB PGRI Pamekasan

Guru yang mengajar di SMPLB PGRI Pamekasan Memiliki latar belakang pendidikan S1 PLB dan ada sebagian guru S1 umum (bukan

³ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SLB PGRI Pamekasan, 27 Februari 2020

lulusan dari PLB). Karena untuk SMP tidak diharuskan guru lulusan PLB, guru mapel juga diberikan kesempatan untuk mengajar di SLB ini. Akan tetapi untuk sekarang ini sudah dianjurkan untuk guru yang lulusan PLB karena tidak linier sehingga guru-guru mapel harus sekolah lagi di PLB.⁴ Namun hal ini sangat disayangkan karena tidak adanya guru yang benar-benar lulusan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB ini masih belum semaksimal mungkin. Berikut data guru di SMPLB PGRI Pamekasan:

No.	Nama	NIP/NUPTK	JK	Jurusan
1.	Eka Norita Mulianti, S.Pd	197811012008012007	P	Ekonomi
2.	Moh. Fadlillah, S.Pd	196704022007011019	L	PPKN
3.	Dwi Kartini Retno Murti	196404212008012005	P	Tuna Daksa (D)
4.	Hanina, S.Pd	196909182008012014	P	Tuna Grahita (C)
5.	Moh. Slamet, S.Pd	9947760661200032	L	PPKN
6.	Abdus Shamad, S.S	5937759661200082	L	Sastra
7.	Endang Kurniati, S.Pd	7748760662210082	P	IPA
8.	Imas Monica T, S.Pd	6844765667220002	P	Matematika
9.	Siti Aisah, S.Pd	8435768669300002	P	Bahasa Inggris
10.	Reza Alifi	-	L	Sistem Informasi
11.	Saiful Rahman	8941750652200022	L	-

Data guru di SMPLB PGRI Pamekasan⁵

2) Keadaan Murid di SMPLB PGRI Pamekasan

⁴ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SLB PGRI Pamekasan, 27, Februari, 2020

⁵ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SLB PGRI Pamekasan, 27 Februari 2020

Adapun jumlah siswa SMPLB PGRI Pamekasan kelas VII hingga kelas IX ada 14 anak, 13 anak beragama islam dan 1 anak beragama katolik. Ketunaan mereka juga berbeda-beda, sedangkan untuk siswa yang memiliki ketunaan tunagrahita ada 6 anak yang terdiri dari 1 laki-laki dan 5 perempuan. Berikut data siswa tunagrahita kelas VII hingga kelas IX di SMPLB PGRI Pamekasan.

No.	Nama	NIPD	JK	Tempat, Tanggal lahir	Agama
1.	Achmad Masyhud Al-Anfal	00039/C1	L	Pamekasan	Islam
2.	Ervina Istiqomah Firdausiyah	00037/C1	P	Pamekasan	Islam
3.	Fatimatuz zahro	00026/C	P	Pamekasan	Islam
4.	Ghanis Aprilia Purnama S.	00038/C1	P	Pamekasan	Islam
5.	Ghanis Eka Susnawati R.	00027/C	P	Pamekasan	Islam
6.	Sevia Yanuar Arifin	00028/C	P	Pamekasan	Islam

Data Siswa Tunagrahita SMPLB PGRI Pamekasan⁶

e. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi SMPLB PGRI Pamekasan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah : Eka Norita Mulianti, S.Pd

⁶ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SLB PGRI Pamekasan, 27 Februari 2020

- 2) Waka. Kurikulum : Endang Kurniati, S.Pd
- 3) Waka. Kesiswaan : Hanina, S.Pd
- 4) Waka. Sarpras : Moh. Slamet, S.Pd
- 5) Waka. Humas : Moh. Fadlillah, S.Pd
- 6) TU dan Ops : Imas Monica T, S.Pd.⁷

B. Paparan Data

Paparan data merupakan susunan informasi yang dilakukan setelah melalui proses pengumpulan data dan reduksi data, proses pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara dan pengamatan dan memfokuskan masalah dengan cara mengeliminasi data yang kurang penting dan tidak ada korelasinya dengan fokus masalah. Berikut akan dipaparkan:

Dalam paparan ini, peneliti akan menyajikan hasil-hasil temuan yang di peroleh melalui metode observasi, wawancara, dan temuan-temuan ini tentunya tidak lepas dari fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bersama ibu Hanina, S.Pd selaku guru PAI di SMPLB PGRI pada Rabu, 19 Februari 2020, Jam 10:00 WIB, yang mana peneliti temui di lembaga tersebut, beliau mengatakan:

“dengan pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru di sekolah ini yaitu memberikan stimulus agar melatih siswa untuk percaya diri, untuk meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter siswa agar mereka semangat dalam belajar, karena seorang guru juga harus dapat menangani permasalahan siswa yang berkebutuhan khusus, jadi yang dimaksud dengan penanganan khusus tersebut adalah sesuai dengan ketunaan yang disandang oleh siswa, contohnya jika siswa menyandang tunagrahita maka guru harus bisa berperan untuk menangani siswa yang menyandang tunagrahita, dan juga khususnya pada pendidikan agama Islam, siswa juga harus di

⁷ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SLB PGRI Pamekasan, 27 Februari 2020

tuntun lebih kepada pengetahuan yang mengarah ke agamaan, agar mereka selalu timbul semangat untuk belajar, pola pikir yang baik dan keyakinan dalam keislamannya tertanam kokoh. Yaa, emang sih, anak yang difabel khususnya yang menyandang tunagrahita dalam pola pikir mereka agak begitu lama untuk memahami sesuatu dalam pembelajaran, akan tetapi di balik semua itu kita ajarkan mereka nilai-nilai agama karena tidak ada manusia yang sempurna seutuhnya.”⁸

Dari observasi yang peneliti tangkap saat melakukan wawancara bersama ibu Hanina, ialah tempat duduk kami terpisah, peneliti melakukan wawancara di ruangan kelas, saat melakukan wawancara, ruangan kelas terjaga kebersihannya, meja dan kursi tertata rapi.

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga dapat menangkap suatu pembicaraan peneliti bersama ibu Hanina, bahwasannya tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam ialah ingin menjadikan generasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki nilai lebih dalam pendidikan Islam.

Hal senada juga ditambah oleh ibu Dwi Kartini Retno Murti dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“tujuan pembelajaran di SLB ini tentunya agar siswa bisa hidup mandiri di kemudian hari dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. kalo untuk tujuan pembelajaran PAI nya, yaaa tentunya siswa diharapkan bisa mengaji, bisa sholat. Kan begitu, sebagai orang islam kita harus memiliki pemahaman tentang keagamaan, tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus kan.”⁹

Hal senada juga diperkuat oleh ibu Eka Norita Mulianti selaku kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di sini, saya menegaskan tidak luput dari visi dan misi yang telah di tetapkan oleh sekolah ini, akan tetapi kami semua di sini akan terus berusaha untuk mencapai pendidikan yang berbasis agama Islam agar

⁸ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

⁹ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

semaksimal mungkin. Juga melatih siswa untuk selalu terampil dalam pendidikan dan minimal bisa hidup mandiri, memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.”¹⁰

Dalam sela-sela pembicaraan peneliti dengan ibu Eka Norita Mulianti, maka peneliti dapat menangkap berkenaan dengan tujuan yang ingin di capai oleh beliau kurang lebih sama dengan ibu Hanina dan ibu Dwi Kartini Retno Murti, tujuannya yaitu: ingin menjadikan anak yang berkebutuhan khusus menjadi anak yang bisa berbakti terhadap orang tua, mandiri di kemudian hari, dan bisa menjadi kepribadian yang baik serta berakhlak mulia sesuai dengan syariat agama.

Adapun mengenai kurikulum pendidikan agama Islam yang pakai oleh para guru pengajar ialah sama dengan kurikulum sekolah-sekolah umum yaitu kurikulum 2013, sesuai dengan yang peneliti tangkap saat melakukan wawancara. Seperti dalam kutipan wawancara bersama ibu Hanina berikut, beliau mengatakan:

“kurikulum yang dipakai di sekolah ini sudah memakai kurikulum 2013. Jadi ya materinya sama dengan materi umum yang diajarkan di sekolah-sekolah reguler.”¹¹

Dari paparan ibu Hanina, maka diperkuat oleh ibu Eka Norita Mulianti selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“iya memakai kurikulum k.13 khusus PLB. Materinya itu hampir sama seperti materi kurikulum k.13 di sekolah umum, hanya saja disini kita sesuaikan dengan kemampuan anak. Kurikulum PLB ini sudah diatur dari pusat dan sudah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus.”¹²

Dalam proses pembelajaran maka guru juga menggunakan metode atau strategi pendekatan khusus terhadap siswa agar bisa mencapai pemahaman yang maksimal karena

¹⁰ Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

¹¹ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

¹² Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

guru harus menginterview hasil dari pembelajaran yang telah diterapkan. Seperti pernyataan dari ibu Hanina berikut, beliau mengatakan:

“yang pertama dengan ceramah dengan bantuan media-media seperti gambar dan video sehingga akan lebih memudahkan siswa, yang kedua dengan tanya jawab meskipun terkadang jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan, selanjutnya dengan metode drill seperti saat memulai pelajaran anak diajak untuk menghafal bacaan sholat, do’a, dan sebagainya. Kemudian dengan metode demonstrasi.”¹³

Dari pernyataan ibu Hanina, berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru, maka di perjelas oleh ibu Dwi Kartini Retno Murti, Beliau mengatakan:

“ya ceramah, praktek kadang dek. Sambil diajari sedikit demi sedikit, juga menggunakan tanya jawab tapi yaa itu siswa nya kadang bisa menjawab kadang tidak bisa menjawab. Dalam penyampaian materi juga terus diulang-ulang sampai siswa benar-benar mengerti.”¹⁴

Dari observasi peneliti bersama ibu Dwi Kartini Retno Murti, saat melakukan wawancara ialah peneliti melakukan wawancara di ruangan kelas, saat melakukan wawancara para siswa sedang melakukan aktifitas masing-masing dikarenakan jam istirahat.

Selain dari metode yang merupakan bagian dari pembelajaran, media juga elemen penting dalam suatu pembelajaran. Berikut kutipan wawancara peneliti bersama ibu Hanina, sebagai berikut:

“untuk media itu pakek isyarat biasanya atau yang dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Karena anak-anak tunagrahita kan memang kebanyakan itu menggunakan isyarat kalau berkomunikasi. Terus juga kadang kita pakek video di youtube, diputarkan film-film yang keislaman seperti praktek sholat, huruf-huruf hijaiyah, dan doa-doa. Disitu nantinya siswa akan senang dengan pelajaran PAI dan tidak cepat bosan.”¹⁵

¹³ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

¹⁴ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

¹⁵ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

Adapun media yang digunakan oleh ibu Hanina, selain dengan menggunakan SIBI, beliau juga memberikan gambaran dengan memutar video dan film yang berbasis keislaman, contohnya video dalam praktek sholat agar siswa bisa terlatih pola ingatan khususnya kepada siswa tunagrahita dan juga bisa mempraktekkan. Agar melatih siswa untuk terbiasa maka ibu Hanina selalu mengulang-ulang video yang sama agar ingatan terhadap siswa tunagrahita semakin kuat.

Dari pemaparan di atas diperkuat oleh ibu Eka Norita Mulianti, selaku kepala sekolah SMPLB PGRI Pamekasan, beliau mengatakan:

“dalam proses pembelajaran itu memang perlu untuk menggunakan media pembelajaran, beberapa media pembelajaran yang digunakan biasanya lebih merangsang pada aspek motorik siswa. Biasanya dalam pembelajarannya beberapa media yang digunakan itu ada menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), menggunakan gambar-gambar, video, dan disesuaikan dengan kebutuhan.”¹⁶

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu Eka Norita Mulianti, peneliti juga mengobservasi apa yang peneliti lihat yaitu: semua siswa sedang belajar saat jam pelajaran berlangsung, para wali-wali siswa menunggu di halaman sekolah dan peneliti melakukan wawancara di ruangan kelas.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menangkap hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah SMPLB PGRI berhubungan dengan tujuan, kurikulum, metode, media dan evaluasi. Dapat peneliti simpulkan bahwasanya setiap guru pasti memiliki tujuan tersendiri untuk mencapai kesuksesan terhadap peserta didiknya, kurikulum yang digunakan juga sudah memakai kurikulum 2013, sedangkan berkaitan dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran terhadap siswa, para guru memanfaatkan bermacam media seperti, video, gambar, dan suara guna untuk mempermudah para siswa mencapai

¹⁶ Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

pemahaman yang ingin disampaikan oleh guru. Serta untuk tahap evaluasi, guru-guru mengevaluasi dengan cara pendekatan individu. Melakukan evaluasi penilaian, mulai dari penilaian sikap dan penilaian tes.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pastinya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Begitu juga pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB PGRI Pamekasan, adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut ialah:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bersama ibu Dwi Kartini Retno Murti selaku guru kelas yang mana peneliti temui di lembaga tersebut, beliau mengatakan:

“salah satu faktor pendukung yang pertama yaitu siswa yang mau mendengarkan pelajaran meskipun mudah lupa. Yaa meskipun mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus, akan tetapi mereka mau untuk diajarkan meskipun mudah lupa. Jangankan keesokannya, setelah istirahat pun ketika ditanya lagi mengenai materi sebelumnya, mereka tidak akan ingat. Namun hal itu bukan jadi masalah, karena memang pada dasarnya intelektual mereka tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya.”¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hanina selaku guru PAI. Dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“pada saat pembelajaran anak-anak sangat antusias, mereka semangat dan mau menerima pelajaran. Terlebih lagi pada saat pelajaran PAI, mereka bisa merespon apa yang diucapkan guru. Semisal guru menjelaskan mengenai thaharah atau wudhu’ ya, kami mempraktekkan bagaimana itu wudhu’, mulai dari niat dan tata caranya. Kami jelaskan sedikit demi sedikit bahwa wudhu’ seperti ini anak-anak, niatnya begini, dimulai dari ini. Begitu. Nah lalu, siswa mulai meniru apa yang kami jelaskan. Kadang mereka juga berdiskusi dengan sesama temannya menggunakan bahasa yang mereka pahami.”¹⁸

¹⁷ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

¹⁸ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

Setelah melihat pemaparan dari ibu Dwi Kartini Retno Murti dan ibu Hanina, dapat dipahami bahwa siswa tunagrahita meskipun memiliki kelemahan intelektual namun mereka tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih lagi pada pembelajaran PAI, mereka dengan cermat mendengarkan apa yang guru sampaikan dan melaksanakan apa yang guru perintahkan. Hal tersebut juga ditambah dalam kutipan wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik, dia mengatakan:

“iya suka sama pelajaran agama, terus suka juga kalau lihat gambar atau lihat video sama dijelaskan bu guru.”¹⁹

Selain faktor pendukung dari murid, guru juga memiliki peran yang cukup penting dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran terhadap anak tunagrahita. Seperti dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, sebagai berikut:

“faktor pendukungnya disini saya rasa untuk guru sudah memiliki kompetensi yang memadai, meskipun mereka kebanyakan berlatar belakang pendidikan bukan lulusan PLB. Disini yang lulusan PLB hanya ada dua yaitu ibu Hanina sama ibu Dwi Kartini Retno Murti yang lainnya merupakan lulusan S1 umum. Tapi dalam pembelajaran, guru-guru disini memang benar-benar harus sabar dan telaten karena memang yang diajarkan bukan anak normal pada umumnya tapi kan anak yang berkebutuhan khusus.”²⁰

Seperti halnya wawancara yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah bahwasannya guru juga merupakan elemen penting dalam suatu pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hanina, dalam kutipan wawancara berikut:

“ya pasti salah satunya yang harus dimiliki guru dalam mengajar kan memang harus sabar, guru harus telaten dalam membimbing siswa nya. Apalagi yang diajarkan disini itu anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita kan yaa tidak sama dengan mengajar anak reguler pada umumnya. Jadi, selain kesabaran yang harus dimiliki guru kesiapan mental itu juga merupakan faktor yang penting, kenapa? Karena kalau kita tidak siap mental untuk mengajar anak berkebutuhan khusus,

¹⁹ Sevi Yanuar Arifin, *Wawancara*, 24 Februari 2020

²⁰ Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

maka kita tidak akan bisa memberikan pembelajaran kepada mereka. Jadi saya rasa itu juga faktor pendukungnya.”²¹

Setelah melihat pemaparan ibu Eka Norita Mulianti selaku kepala sekolah dan ibu Hanina diatas, dapat peneliti tangkap bahwa guru harus memiliki kesabaran dan kesiapan mental dalam mengajar. Jika melihat dari situasi dan kondisi saat peneliti melakukan observasi, selain kesabaran guru juga harus memiliki kreatifitas dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dwi Kartini Retno Murti selaku wali kelas dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“untuk menjadi guru SLB tentunya harus benar-benar memiliki pengetahuan dan kreatifitas. Kenapa? Karena anak tunagrahita yang cenderung cepat bosan ketika mengikuti pelajaran, sehingga guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta guru harus ekstra sabar dan harus tersenyum. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga harus berupaya menjadi teman, menjadi guru, serta orang tua siswa.”²²

Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam proses belajar ialah dari faktor siswa yang memiliki semangat dalam belajar dan mau mendengarkan pelajaran meskipun mudah lupa.

Selain dari faktor siswa, guru juga merupakan elemen penting dalam faktor pendukung ini karena guru yang selalu mengarahkan siswanya dengan sabar dan telaten, serta mereka juga memiliki kesiapan mental untuk mengajar anak-anak tunagrahita. Memang faktor-faktor pendukung ini sangat penting demi tercapainya sebuah pembelajaran yang sesuai dengan apa yang guru dan sekolah harapkan.

b. Faktor Penghambat

Dengan adanya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, itu sudah menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran dan pastinya ada beberapa faktor

²¹ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

²² Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

penghambat dalam pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan ini. Berikut ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan:

Salah satu faktor yang menjadi penghambat pembelajaran PAI ini adalah anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Seperti penuturan dari ibu Hanina, dalam wawancara berikut:

“disini itu kan anak-anaknya bukan anak normal ya. Jadi, ya seperti itu kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata. Dalam satu kelas pun tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya ada yang ringan, sedang, dan ada yang berat. Jadi terkadang siswa menjadi kurang fokus dan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran.”²³

Hal tersebut juga ditambah oleh ibu Dwi Kartini Retno Murti dalam kutipan wawancara berikut. beliau mengatakan:

“sulit untuk membuat anak tunagrahita itu menangkap pelajaran, karena memang intelektual mereka yang rendah sehingga membuat mereka sulit berkonsentrasi. Mereka itu lebih senang bermain dan kalau sudah bermain, mereka dipanggil untuk masuk kelas pun mereka gk akan mau. Jadi kalau sudah kayak gitu ya kami biarkan, mau digimanakan lagi kalau sudah tidak mau kan ya. Dipaksa seperti apapun ya percuma kalau mereka tidak mau masuk kelas, karena memang intelektual mereka kan berbeda dengan anak normal lainnya.”²⁴

Selain dari pemaparan diatas, ada faktor lain yang menjadi penghambat dalam pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan. Diantaranya adalah siswa yang tidak bisa membaca dan menulis. seperti yang diungkapkan ibu Hanina selaku guru PAI dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“siswa tunagrahita disini itu belum bisa membaca dan menulis, ada sebagian yang bisa tapi masih perlu bimbingan untuk bisa mengerti. Ada juga yang tidak bisa baca tulis sama sekali. Kadang saya menulis huruf-huruf hijaiyah di papan tulis dan menyuruh mereka untuk menulisnya sambil saya dengarkan lagu-lagu huruf hijaiyah yang di youtube itu agar mereka tidak bosan.”²⁵

²³ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

²⁴ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

²⁵ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

Dari pernyataan ibu Hanina diatas, juga perkuat oleh pernyataan dari Ibu Eka Norita Mulianti selaku kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“anak-anak kan belum bisa menulis sendiri jadi awalnya harus dilatih dulu menggunakan titik-titik itu. Ada kita buat tulisan seperti angka lalu ditebalkan supaya mereka bisa belajar menulis sendiri. Biasanya memang setiap pagi kita mebiasakan mereka untuk menebalkan tulisan, agar melatih motoriknya lebih dulu. Nah kan sebelum pelajaran itu kan memang literasi, anak-anak liat-liat buku yang gambar-gambar itu. Kalau untuk membaca kan mereka belum bisa baca kadang guru yang membacakan isi ceritanya seperti apa.”²⁶

Salah satu faktor lain yang menjadi penghambat pembelajaran di SMPLB ini ialah siswa yang cenderung pasif di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dwi Kartini Retno Murti dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“siswa di dalam kelas itu cenderung pasif, hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Berbeda dengan anak normal, kalau anak normal kan biasanya aktif dan sering bertanya kalo ada hal-hal yang tidak dimengerti. Nah kalo anak tunagrahita ini beda, mereka cenderung diam dan apapun yang mereka lihat, mereka dengar ya itu yang mereka tangkap tanpa ada sanggahan atau pertanyaan lain lagi.”²⁷

Hal senada juga ditambah oleh ibu Hanina selaku guru PAI dalam kutipan wawancara berikut, beliau mengatakan:

“kondisi sosial dan kepribadian anak tunagrahita memang cenderung menarik diri, acuh tak acuh, dan cenderung pasif. Mereka itu lebih suka berkomunikasi dengan sesama temannya, sehingga saat pembelajaran mereka ya hanya diam tanpa ada pertanyaan apapun. Itu juga salah satu yang jadi kendala dalam pembelajaran.”²⁸

²⁶ Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

²⁷ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

²⁸ Hanina, *Wawancara*, 19 Februari 2020

Kemudian faktor yang menjadi penghambat pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan ini, ialah kurikulum yang terlalu tinggi untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti dalam kutipan wawancara bersama ibu Dwi Kartini Retno Murti berikut, beliau mengatakan:

“kan disini itu anak berkebutuhan khusus, jadi sulit untuk menyamakan materi dengan anak reguler. Jadi kami disini itu bingung kurikulumnya masih tidak sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.”²⁹

Dari paparan ibu Dwi Kartini Retno Murti, maka ditambah oleh ibu Eka Norita Mulianti selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“kurikulum k.13 yang khusus PLB ini kan memang dari pusat, tetapi untuk isi materinya masih tetap terlalu tinggi untuk siswa khususnya anak tunagrahita. Iya memang saat dicoba disana itu cocok tapi kan belum tentu cocok dengan yang disini, jadi menurut saya itu materinya masih tidak cocok untuk anak berkebutuhan khusus.”³⁰

Dari hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa faktor penghambat pembelajaran berasal dari keadaan siswa yang mana mereka memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Serta kurikulum yang meskipun sudah disesuaikan khusus PLB namun materinya masih tetap terlalu tinggi untuk anak tunagrahita.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, baik itu hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, disini peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita ialah anak-anak tunagrahita setidaknya sudah bisa sholat karena memang sholat

²⁹ Dwi Kartini Retno Murti, *Wawancara*, 03 Maret 2020

³⁰ Eka Norita Mulianti, *Wawancara*, 27 februari 2020

merupakan tiang agama dan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi orang-orang islam. Adab sehari-hari juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena meskipun anak tunagrahita memiliki kekurangan namun diharapkan mereka memiliki sopan santun atau perilaku yang baik terhadap orang lain sehingga bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan menggunakan kurikulum 2013 yang sudah disesuaikan untuk PLB. Isi materi sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya hanya saja untuk PLB lebih di sederhanakan lagi.
3. Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill, dan demonstrasi.
4. Media yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta dapat menarik minat siswa dalam belajar. Guru biasanya menggunakan media SIBI untuk berkomunikasi dengan siswa dan bantuan media pendukung lainnya seperti gambar, video, dan suara.
5. Pada tahap evaluasi, guru-guru mengevaluasi dengan cara pendekatan individu. Melakukan evaluasi penilaian, mulai dari penilaian sikap dan penilaian tes.
6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.
 - a. Faktor Pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.
 - 1) Siswa yang mau mendengarkan pelajaran meskipun mudah lupa.
 - 2) Siswa yang memiliki semangat untuk belajar.
 - 3) Siswa yang mau mendengarkan guru dan melaksanakan perintahnya.

- 4) Guru yang selalu mengarahkan siswa-siswanya dengan sabar dan telaten.
 - 5) Guru yang memiliki kreatifitas dalam penerapan strategi pembelajaran.
 - 6) Guru memiliki kesiapan mental dalam menghadapi anak-anak tunagrahita.
- b. Faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak penyandang Tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.
- 1) Anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.
 - 2) Siswa-siswa yang kurang fokus dan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran.
 - 3) Siswa yang tidak dapat menulis dan membaca.
 - 4) Siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik.
 - 5) Didalam kelas cenderung pasif.
 - 6) Siswa masuk sekolah tidak konsisten.
 - 7) Masih bertingkah semaunya sendiri, dan sulit diajak komunikasi.
 - 8) Materi dituntut harus tuntas.
 - 9) Kurikulum 2013 yang masih terlalu tinggi untuk anak berkebutuhan khusus.

D. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui 2 fokus penelitian ini. Adapun 2 pokok bahasan ini sebagai berikut: *pertama*, Pembelajaran PAI Yang diterapkan pada anak penyandang tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat

pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak penyandang tunagrahita di SMPLB PGRI Pamekasan.

1. Tujuan Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

Secara umum, Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam suatu proses pembelajaran salah satunya peserta didik harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dilihat dari sisi lain, seorang guru juga harus membantu mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik, khususnya anak penyandang tunagrahita agar mereka juga memiliki pengetahuan mengenai ilmu keagamaan.

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut. Selain itu, pendidikan juga dapat mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Maka, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.³²

Dan yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita ialah anak-anak tunagrahita setidaknya sudah bisa sholat karena memang sholat merupakan tiang agama dan ibadah yang wajib

³¹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.13-15

³² Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.114

dilaksanakan bagi orang-orang islam. Selain sholat, anak juga diharapkan dapat mengetahui apa itu thaharah atau yang bisa disederhanakan sebagai wudhu'. Anak diharapkan dapat melaksanakan wudhu' dengan tertib serta dapat melafalkan niat wudhu', mengingat kemampuan anak yang rendah sehingga dalam membimbing untuk menghafalkan niat dan tata cara wudhu' tersebut guru memerlukan ketelatenan dan juga kesabaran yang ekstra agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Adab sehari-hari juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena meskipun anak tunagrahita memiliki kekurangan namun diharapkan mereka memiliki sopan santun atau perilaku yang baik terhadap orang lain sehingga bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam teori yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh pakar pendidikan Islam, di antaranya 'Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.³³

2. Kurikulum Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama yang merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada

³³ Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.7

Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam suatu masyarakat.³⁴

Kurikulum dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa agar dapat hidup di masyarakat. Diharapkan siswa dapat hidup sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu siswa juga harus dipersiapkan untuk memberikan pengalaman agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya.

Dalam pelaksanaannya kurikulum yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan sudah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.³⁵ Seluruh materi PAI untuk para siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi umum pada anak reguler. Kurikulum tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus, karena kurikulum yang diberikan seperti kurikulum untuk siswa normal.

Kurikulum yang dibutuhkan oleh siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Khususnya kurikulum untuk anak tunagrahita, harus meliputi cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, keterampilan gerak, kematangan diri dan tanggung jawab sosial. Sehingga dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan anak kelas C karena memang kemampuan intelegensi anak tunagrahita yang dibawah rata-rata dibanding anak normal pada umumnya. Sedangkan apabila materi tidak disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita, maka materi-materi

³⁴ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.75

³⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.65

tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga materi-materi yang terdapat dalam kurikulum tetap disampaikan kepada peserta didik namun dengan porsi yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Metode Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

Metode dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penggunaan metode yang tepat khususnya untuk anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata akan membantu mereka dalam menerima materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam pemilihan metode tentunya harus disesuaikan dengan situasi, sarana prasarana, serta kondisi dan karakteristik siswa saat itu juga. Karena untuk pembelajaran anak tunagrahita tidak semua metode dapat digunakan, guru harus tepat dalam memilih metode yang sesuai dengan materi dan kondisi siswanya saat itu juga.

Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh pendidik dan pengembang pembelajaran karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswalah yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Untuk SMPLB PGRI Pamekasan, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode ceramah, tanya jawab, drill, dan demonstrasi.

Dalam penggunaan metode ceramah guru mengimbangi dengan media pendukung seperti menggunakan gambar, video, suara, atau alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Jika hanya dengan ceramah saja maka peserta didik akan cepat merasa bosan apalagi anak tunagrahita, mereka akan kurang berkonsentrasi dan keinginan belajarnya akan semakin menurun. Kebanyakan dari mereka ketika sudah merasa bosan, mereka akan sulit untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan sebagian dari mereka ada yang

³⁶ Jamil, Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.85

memilih tidur. Oleh karena itu, dengan bantuan alat peraga bisa memotivasi siswa untuk kembali semangat dan antusias dalam belajar.

Pada penggunaan metode tanya jawab guru memberikan pertanyaan yang tidak terlalu membebani siswanya, akan lebih baik lagi jika menggunakan perumpamaan. Dengan penggunaan perumpamaan akan lebih memudahkan siswa untuk mencerna pertanyaan yang diberikan guru. Namun, mengingat anak tunagrahita yang kemungkinan akan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, maka hendaknya guru harus selalu sabar dan telaten untuk memberikan pengertian dan meluruskan jawaban dari siswanya yang belum sesuai dengan pertanyaan. Metode tanya jawab ini juga akan membantu guru dalam mengukur sampai mana pemahaman siswanya terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan penggunaan metode drill akan memberikan pengaruh yang baik untuk anak tunagrahita, karena dengan mengulang-ulang materi maka sedikit demi sedikit bisa membantu siswa untuk mengingat materi pelajarannya. Metode drill ini sangat sesuai digunakan untuk membantu siswa dalam menghafal bacaan-bacaan sholat, niat wudhu' serta urutan-urutannya, dan bacaan yang berkenaan dengan ibadah lainnya.

Pada metode demonstrasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang nyata kepada peserta didik sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam membayangkan apa yang dimaksudkan dalam materi. Metode demonstrasi ini dapat dilakukan oleh guru, namun akan lebih baik setelah guru melakukan demonstrasi maka kemudian siswa juga bergantian mendemonstrasikan sesuai yang dicontohkan oleh gurunya. Hal ini akan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dan akan bertahan lebih lama dalam ingatannya. Dengan menggunakan metode demonstrasi siswa juga akan lebih banyak memperhatikan gurunya karena banyak gerakan-gerakan yang membuat siswa ingin tahu dan tidak merasa cepat bosan.

4. Media Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

Penggunaan media yang tepat akan mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran, mempermudah pemahaman siswa, serta merangsang pikiran dan perhatian siswa. Pada dasarnya penggunaan media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa saat itu juga. Pada pelaksanaannya di SMPLB PGRI Pamekasan ini guru harus benar-benar pintar membaca kondisi siswa sebelum menerima materi dan juga mereka harus memiliki kreatifitas sendiri dalam menggunakan media yang menarik minat siswa, guru biasanya menggunakan media SIBI untuk berkomunikasi dengan siswa dan bisa dengan menggunakan Handphone seperti melihat video juga media bergambar, karena pembelajaran memang harus benar-benar menyenangkan agar siswa tidak cepat bosan.

5. Evaluasi Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Di SMPLB PGRI Pamekasan ini sistem evaluasinya menggunakan sistem evaluasi individu atau perorangan dengan sistem penilaian melalui nilai harian dan nilai tes. Untuk nilai harian diambil dari nilai sikap, pengetahuan, praktik, dan tugas rumah. Sedangkan untuk nilai tes diambil dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS).

Pembelajaran PAI yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya hanya saja dalam pembelajaran PAI di SLB ini menggunakan teknik tersendiri yang digunakan oleh guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita yang mana siswa ini memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Di SMPLB ini lebih menekankan pada skill atau keterampilan. Karena untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk mengikuti materi pelajaran secara

penuh apalagi anak-anak tunagrahita yang cenderung bosan dan jenuh dalam memahami materi pelajaran.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal peserta didik, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik;
- b. Faktor eksternal peserta didik, yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik;
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³⁷

Senada dengan pendapat Muhibbin Syah sebagaimana telah dikemukakan diatas, Djaali mengemukakan bahwa kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri (kemampuan).³⁸

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pastinya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Begitu juga pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB PGRI Pamekasan, adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut ialah:

c. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Pamekasan

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.129

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.101

- 1) Siswa yang mau mendengarkan pelajaran meskipun mudah lupa. Walaupun memiliki kekurangan, siswa tunagrahita masih mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan melaksanakan perintahnya.
- 2) Siswa yang memiliki semangat untuk belajar, siswa dekat dengan guru kelasnya sehingga siswa senang menerima pelajaran dari guru tersebut, serta siswa menunjukkan perilaku yang baik ketika di dalam lingkungan sekolah.
- 3) Guru yang selalu mengarahkan siswa-siswanya dengan sabar dan telaten. Memberikan pelayanan yang baik secara ikhlas untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan. Selain itu, guru memiliki kreatifitas dalam penerapan strategi pembelajaran serta membuat inovasi sendiri mengenai media-media pembelajaran agar mempermudah siswa dalam memahami materi dan agar siswa tidak bosan belajar.
- 4) Guru memiliki kesiapan mental dalam menghadapi anak-anak tunagrahita. Sehingga guru dapat memahami karakteristik siswa dan kebutuhan siswa.

Dari uraian faktor-faktor pendukung tersebut maka dapat dipahami bahwa siswa juga berperan baik dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru meskipun mereka memiliki keterbatasan kecerdasan. Guru dan sekolah juga memberikan perhatian yang lebih untuk pendidikan anak tunagrahita dengan memberikan berbagai fasilitas, serta meningkatkan wawasan untuk para pengajar dengan mengikutsertakan dalam berbagai pelatihan. Berbagai kegiatan tersebut tentunya akan meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

a. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI di SLB PGRI Pamekasan

Dengan adanya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, itu sudah menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak hambatan

yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SLB PGRI Pamekasan diantaranya, yaitu:

- 1) Anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, hal ini membuat tidak mudahnya menanamkan akhlak dan pemahaman ibadah kepada anak tunagrahita karena keterbatas mereka dan pemahaman mereka yang tidak seperti anak normal lainnya.
- 2) Siswa-siswa yang kurang fokus dan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran. Sehingga siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingatkan kepada mereka.
- 3) Siswa yang tidak dapat menulis dan membaca.
- 4) Didalam kelas cenderung pasif.
- 5) Siswa masuk sekolah tidak konsisten.
- 6) Masih bertingkah semaunya sendiri, dan sulit diajak komunikasi.
- 7) Kurikulum 2013 yang masih terlalu tinggi untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan materi dituntut harus tuntas sehingga membuat guru harus mengajar tanpa mengacu pada materi yang telah ditentukan dan memilih materi yang mudah untuk diajarkan ke siswa berkebutuhan khusus.
- 8) Tidak adanya guru khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, membuat guru sulit menyampaikan materi secara luas karena guru merangkap sebagai guru kelas sehingga materi yang disampaikan hanya sesuai dengan kemampuan guru tersebut.